



Eksplorasi Hadis dan Al-Qur'an Qs. Al-Isra' Ayat 82 Tentang Manfaat Kesehatan dalam Perspektif Hijamah

Atikah Khoerunnisa¹, Muhammad Alif²

¹ Ilmu Hadis UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail Korespondensi ;
211370020.atikah@uinbanten.ac.id
Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

Hijamah, or wet cupping therapy, is a well-known medical practice deeply rooted in Islamic tradition, with profound historical origins in the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him). Research on hijamah often integrates both medical and spiritual aspects, and in this context, the exploration of hadith plays a crucial role in understanding the practice's foundation and legitimacy. This study aims to explore the hadiths and the Qur'an related to hijamah, and to analyze their relevance and application in the context of modern medicine. The hadiths discussing hijamah include recommendations and praise for this practice, as reported in various hadith collections such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim. This research employs a qualitative approach using thematic hadith analysis and grounded theory. The analysis results indicate that hijamah receives significant recognition in Islamic tradition as a recommended therapeutic practice, with many hadiths reflecting its blessings and efficacy. This study concludes that while there is a strong basis for hijamah in Islamic tradition, further research is needed to assess the suitability of this practice within the context of modern medicine. The exploration of hadith and the Qur'an provides important insights into the historical and spiritual perspectives of hijamah, but integration with objective medical research is key to scientifically validating its benefits. The findings of this study are expected to provide insights into how Islam utilizes this cupping therapy and how a Muslim should approach it. The research findings can serve as a moral guide and teach the importance of balance, cleanliness, and commitment to religious teachings, all of which contribute to achieving a social status aligned with Islamic values.

Keywords : *Hijamah, Health, Thematic Hadith*

Abstrak

Hijamah atau terapi bekam adalah salah satu praktik pengobatan yang sangat dikenal dalam tradisi Islam, dengan akar sejarah yang mendalam dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Penelitian tentang hijamah sering kali menggabungkan aspek medis dan spiritual, dan dalam konteks ini eksplorasi hadis berperan penting dalam memahami landasan serta legitimasi praktik tersebut. Ini bertujuan untuk mengeksplorasi hadis-hadis dan Al-Qur'an yang terkait dengan hijamah dan menganalisis relevansi serta aplikasinya dalam konteks medis modern. Hadis-hadis yang membahas hijamah mencakup anjuran dan puji-pujian terhadap praktik ini, sebagaimana yang dilaporkan dalam berbagai sumber hadis seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik hadis dan *grounded theory*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hijamah mendapat pengakuan yang signifikan dalam tradisi Islam sebagai praktik terapeutik yang dianjurkan, dengan banyak hadis yang mencerminkan keberkahan dan khasiatnya, studi ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat dasar yang kuat dalam tradisi Islam mengenai hijamah, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai kesesuaian praktik ini dalam konteks pengobatan modern. Eksplorasi hadis dan Al-Qur'an memberikan wawasan penting mengenai perspektif historis dan spiritual hijamah, namun integrasi dengan penelitian medis yang objektif adalah kunci untuk memvalidasi manfaatnya secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam menggunakan pengobatan bekam ini dan bagaimana seharusnya seorang muslim menyikapinya. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan moral dan mengajarkan pentingnya keseimbangan, kebersihan, dan komitmen terhadap ajaran agama, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian status sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Hijamah, Kesehatan , Hadis Tematik*

Pendahuluan

Dalam khazanah pengobatan Islam, hijamah atau bekam menempati posisi yang unik dan penting. Praktik tradisional ini tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga secara eksplisit disebutkan dan dianjurkan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW (Nusantara, 2024). Praktik ini melibatkan pengeluaran sejumlah kecil darah dari permukaan kulit melalui alat khusus, dengan tujuan terapeutik maupun preventif. Ketertarikan terhadap hijamah kembali menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan metode pengobatan komplementer dan alternatif, serta keinginan untuk memahami landasan agama dari praktik kesehatan tertentu. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan hijamah menjadi krusial untuk memahami perspektif Islam terhadap manfaat kesehatannya. Kesehatan sendiri, sebagaimana dipahami secara holistik, bukan hanya tentang terbebas dari penyakit fisik, mental, atau masalah sosial. Lebih dari itu, kesehatan adalah kondisi sejahtera secara jiwa, raga, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan ekonomi (Andriyani, 2019). Dengan kata lain, kesehatan merupakan modal penting agar masyarakat dapat hidup secara produktif dan berkontribusi oleh karena itu, berbagai upaya kesehatan, termasuk terapi hijamah, ditujukan untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang memadai sehingga

setiap individu dapat menjalani kehidupan yang produktif.

Hijamah memiliki hubungan erat dengan hadis-hadis Nabi SAW, yang merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, termasuk dalam hal petunjuk mengenai kesehatan dan pengobatan. Berbagai riwayat menyebutkan tentang praktik hijamah, menegaskan kedudukan khusus bekam dalam tradisi pengobatan Nabi, hingga diberi makna khusus dalam beberapa hadis (Malik, 2015). Efektivitas terapi tradisional ini dalam mengobati dan meringankan berbagai penyakit juga telah menarik minat banyak dokter, didukung oleh berbagai penelitian ilmiah di berbagai negara (Widada et al., 2023). Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan kata "hijamah" atau "bekam", kitab suci ini menyajikan prinsip-prinsip universal yang menjadi landasan filosofis dan etis bagi seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan mencari kesembuhan. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa Allah adalah Asy-Syafi' (Maha Pemberi Kesembuhan), dan bahwa manusia diperintahkan untuk berikhtiar dalam mencari penawar dari setiap penyakit. Ayat-ayat seperti QS. Yunus (10):57, QS. Al-Isra' (17):82, dan QS. Fushshilat (41):44 menyebutkan Al-Qur'an itu sendiri sebagai "syifa" (penyembuh). Walaupun penekanan utamanya adalah pada penyembuhan spiritual dan hati, konsep ini secara luas juga mengisyaratkan kesembuhan yang lebih menyeluruh. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan contoh pemanfaatan ciptaan Allah untuk tujuan pengobatan, seperti madu dalam QS. An-Nahl (16):69 yang disebut sebagai "obat yang menyembuhkan bagi manusia". Prinsip-prinsip ini menggariskan pentingnya memanfaatkan segala sesuatu yang telah Allah sediakan di alam semesta, termasuk metode pengobatan yang telah terbukti manfaatnya dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagai bagian dari upaya menjaga anugerah kesehatan dari-Nya. Dengan demikian, petunjuk Al-Qur'an tentang mencari kesembuhan dan memanfaatkan anugerah Allah memberikan fondasi kuat bagi praktik hijamah sebagai bentuk pengobatan yang selaras dengan ajaran Islam.

Mengintegrasikan terapi komplementer ke dalam pendekatan holistik bersama dengan pengobatan konvensional dapat menjadi cara yang lebih efektif untuk menangani berbagai kondisi kesehatan. Bukti dari beberapa penelitian medis menunjukkan bahwa teknik bekam memiliki kemampuan untuk mengobati gangguan metabolisme yang timbul akibat penyempitan pembuluh darah atau peningkatan sel darah merah, serta meredakan nyeri sendi dan penyakit berat lainnya. Selain itu, terdapat pandangan bahwa bekam bekerja dengan mengeluarkan racun dan sel-sel darah yang telah rusak karena pengaruh radikal bebas (Ningsih et al., 2016). "Radikal bebas dapat merusak fungsi sel darah, menyebabkan sel-sel rusak ini menumpuk di kulit. Bekam berfungsi mengeluarkannya secara paksa dan merangsang sumsum tulang menghasilkan sel-sel darah baru yang lebih sehat (Malik, 2015)

Naddiah Thayyarah mengutip Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa bekam lebih efektif membersihkan bagian luar tubuh dibandingkan *phlebotomy* (pengeluaran darah melalui pembuluh darah yang dibuka). Sementara *phlebotomy* lebih utama dalam tubuh. Bekam juga dinilai lebih cocok untuk anak-anak dan orang yang tidak dapat menjalani *phlebotomy*. Selain itu, bekam dapat mencegah penyakit seperti hipertensi, jantung, dan paru-paru. Nabi Muhammad saw sendiri merekomendasikan bekam sebagai metode pengobatan yang baik, Nabi bersabda bahwa sebaik-baik hamba adalah orang berbekam karena manfaatnya dalam

mengeluarkan darah kotor, merelaksasi otot kaku, dan mempertegas penglihatan. Sehubungan dengan hal ini, saat ini di Indonesia banyak bermunculan praktik pengobatan *Hijamah* (bekam). Ia mengklaim bahwa *Hijamah* adalah pengobatan ala Nabi, sebuah sunnah yang ingin dihidupkan kembali oleh umat Islam karena banyaknya hadis yang membahasnya.

Adapun beberapa karya tulis yang mengkaji bekam tersebut adalah: pertama, artikel yang disusun oleh Hakmi Hidayat mengenai "Terapi Bekam (*Hijamah*) dalam Perspektif Islam dan Medis" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 . Dengan Membahas studi literatur untuk mengetahui sejarah dan pandangan Islam-medis (Hidayat et al., 2022). Kedua, skripsi yang disusun oleh Syahrul Muhamarram yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Dalam skripsinya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam (Muhamarram, 2017). Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Muhammad Qustulani yang berjudul "Analisis perdebatan hadits bekam saat berpuasa dan signifikansinya terhadap status hukum fiqh dalam perspektif imam madzhab" tahun 2016, menganalisis perdebatan hadis bekam saat berpuasa. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya membahas bekam dari segi ilmu kesehatan atau fokus pada aspek fiqh (Qustulani, 2016).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya membahas bekam dari segi ilmu kesehatan atau fokus pada aspek fiqh, penelitian ini akan memfokuskan pada eksplorasi hadis dan Al-Qur'an terkait manfaat kesehatan hijamah dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* dan hadis tematik. Dari uraian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena ini secara mendalam yaitu "**Eksplorasi Hadis dan Al-Qur'an tentang Manfaat Kesehatan dalam Perspektif Hijamah**"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplor manfaat kesehatan pengobatan hijamah, dengan sumber data primer berupa kitab-kitab hadis dari hadis digital online dari Maktabah Syamilah, dan Mashādir aṣliyah kutub sittah (kitab 6 Imam). Dan sumber sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan hijamah. Dengan teknik pengumpulan data *Library research* (Penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan hadis tematik kontemporer dengan mengumpulkan hadis-hadis dan ayat al-qur'an berkaitan dengan tema yang dibahas dan metode *Grounded Theory* dengan menganalisis data yang terus-menerus, selama data di lapangan masih tetap dikumpulkan. Selanjutnya proses open coding yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian hadis-hadis yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis dan keterkaitannya mengenai pengobatan hijamah. Berikutnya adalah *axial code*. Tahap ini, adalah menghubungkan berbagai kategori penelitian dalam bentuk susunan property (sifat-sifat) yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berfikir induktif dan deduktif (Ruslan et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu, berfokus pada data yang diperoleh dari penelitian dengan mengategorisasi dan menguraikan hadis-hadis yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis dan beberapa ayat al-qur'an serta keterkaitannya dengan konsep Eksplorasi Hadis dan Al-Qur'an QS. Al-Isra' Ayat 82 Tentang Manfaat Kesehatan dalam Perspektif Hijamah

Tabel 1. Tema-tema Hadis (lihat rincian hadis : [ebook hadis](#))

A. Pengertian Hijamah

- Keutamaan Hijamah dan hijamah sebagai obat terbaik : (Ahmad – 20096; Sunan Abu Dawud -3857 ; Bukhori – 5681 ; Jami' at-Tirmidzi – 2053 ; QS. An-Nahl :69 ; , QS. Al-Isra': 82)

B. Waktu yang dianjurkan untuk melakukan hijamah

- Tanggal baik berhijamah : (Jami' at-Tirmidzi – 2053 ; Ibnu Majah - 3488)
- Hari yang tidak di perbolehkan hijamah : (Sunan Ibnu Majah – 3488 ; Jami' At-Tirmidzi 839 ; Sunan Abu Dawud – 3364)

C. Manfaat kesehatan hijamah

- Mengobati segala penyakit : (Shahih Bukhori – 5264)
- Membantu menghilangkan darah kotor, meringankan tulang punggung dan memperjelas pandangan : (Sunan Ibnu Majah -3478)
- Menambah Kekuatan Akal : (Sunan Ibnu Majah -3478)

Berdasarkan table 1: Tema-tema hadis dan ayat al-qur'an di atas ,maka tinjauan tentang Eksplorasi Hadis dan Al-Qur'an QS. Al-Isra' Ayat 82 Tentang Manfaat Kesehatan dalam Perspektif Hijamah menunjuk hal-hal berikut:

1. Pengertian Hijamah

هَذَا مِنْ حَيْرٍ مَا تَدَوَّى بِهِ النَّاسُ (رواه ابن حنبل)

Terjemah:

Ini adalah sebaik-baik terapi pengobatan untuk manusia (Ibn Ḥanbal, 1995).

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِّمَّا تَدَوَّى بِهِ حَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ (رواه ابو داود)

Terjemah:

Apabila ada sesuatu yang lebih baik untuk kalian gunakan berobat, maka sesuatu tersebut adalah bekam (Abū Dāwud, 2009).

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شُرُبَاتِ عَسَلٍ وَشُرْطَةِ مَحْجَمٍ وَكَيْتَةٍ نَارٍ وَأَنْهَى أَمْتَيْ عَنْ الْكَيْ (رواه بخاري)

Terjemah:

Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay menempelkan besi panas pada daerah yang terluka (Bukhāriy, 1422).

نِعْمَ الْعَبْدُ الْحُجَّاجُ يُذَهِّبُ الدَّمَ وَيُخْفِي الصُّلْبَ وَيَجْلُو عَنِ الْبَصَرِ (رواه الترمذى)

Terjemah:

Sebagus-bagus hamba adalah sebagai tukang bekam, membuang darah, meringankan tulang punggung, dan mempertajam pandangan (Tirmiziyy, 1996).

جِئَ عُرْجَ بِهِ مَا مَرَّ عَلَى مَلَكٍ مِّنْ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا عَلَيْكَ بِالْحِجَامَةِ (رواه الترمذى)

Terjemah:

Sesungguhnya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mi'raj (diangkat oleh Allah ke langit) tidaklah beliau melewati pada malaikat kecuali mereka berkata, hendaklah kamu berbekam (Tirmiziyy, 1996).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "sebaik-baik pengobatan adalah hijamah" telah menarik perhatian luas dari sudut pandang agama dan kesehatan. Hijamah, atau yang dikenal juga sebagai bekam, adalah metode pengobatan tradisional dengan mengeluarkan darah melalui sayatan kecil di kulit. Hadis ini menunjukkan anjuran kuat dari Rasulullah SAW terhadap hijamah sebagai salah satu cara pengobatan yang efektif. Hadis tentang bekam ini mengisyaratkan pemahaman mendalam Rasulullah SAW tentang kesehatan dan pengobatan. Beliau tidak hanya menganjurkan bekam, tetapi juga memberikan panduan mengenai waktu dan tempat yang ideal untuk melakukannya, menandakan bahwa hijamah bukan sekadar tradisi, melainkan memiliki landasan yang kuat.

Istilah "hijamah" juga dikenal sebagai *cupping therapy* atau terapi gelas, khususnya merujuk pada bekam kering. Jika dikaitkan dengan tradisi Arab atau umat Muslim, terapi ini dapat disebut sebagai *cupping therapy ala Islam*, mengacu pada metode pengobatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Zainnurrofiq et al., 2024). Istilah *blood letting* atau penyedotan darah digunakan untuk menggambarkan bekam basah yang bertujuan mengeluarkan darah yang dianggap rusak. Kombinasi antara bekam kering dan bekam basah dapat disebut sebagai *cupping and blood letting* atau terapi bekam dan penyedotan darah. Selain itu, untuk merujuk pada bekam tusuk, istilah terapi gelas disertai operasi irisan atau *prick* dapat digunakan. Secara umum, terdapat dua jenis utama bekam dengan cara dan manfaat yang berbeda.

Dalam kitab Fathul Baari di jelaskan bahwa sebelum hadits ini, terdapat hadits pertama dalam bab berbekam karena penyakit yang bunyi haditsnya ialah, (*Ni'ma al-'abdu al-hajjaamu yadhabu bid-daami wa yukhfifu al-sullaba wa yajlu al-basara*). Pembahasan ini terutama ditujukan kepada penduduk Hijaz dan wilayah bersuhu panas karena darah mereka lebih tipis dan dekat ke permukaan akibat panas. Kesimpulannya juga bahwa anjuran ini lebih relevan bagi orang dewasa dan bukan lansia, yang suhu tubuhnya cenderung

lebih rendah (Nuril Fajri, 2021). Dalam hadis, madu diisyaratkan oleh Rasulullah saw. seolah-olah memiliki fungsi sebagai obat pencahar. Di sisi lain, bekam adalah metode pengobatan yang dilakukan dengan mengeluarkan darah kotor dari tubuh. Para ulama bahkan memperluas definisi bekam, menyimpulkan bahwa setiap cara mengeluarkan darah kotor dari tubuh dapat dianggap sebagai "bekam". Sebagai ilustrasi, salah satu cara mengatasi demam adalah dengan mengeluarkan darah kotor melalui bekam atau metode sejenisnya. Cara ini membantu menghilangkan zat-zat berbahaya dari tubuh dan menurunkan suhu metabolisme.

Popularitas bekam sebagai metode pengobatan sedang meningkat kembali. Selain diakui sebagai alternatif pengobatan yang baik, bekam juga memiliki legitimasi teologis berdasarkan sunnah. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *At-Tibbu al-Nabawi* mengutip hadis Nabi yang menyebutkan bekam sebagai salah satu cara berobat. Pengobatan bekam dijelaskan secara sederhana dengan menggabungkan prinsip-prinsip kedokteran tradisional dan modern untuk memudahkan pemahaman, penerimaan, dan pembuktianya. Menurut kedokteran tradisional, terdapat titik-titik istimewa di lapisan bawah kulit, otot, atau fascia yang saling terhubung membentuk jaringan. Jaringan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antar bagian tubuh, sehingga tubuh dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling merespons (Nuril Fajri, 2021). Karena adanya keterkaitan antar titik di tubuh, gangguan atau penyakit pada satu area dapat menyebabkan masalah di area lain. Demikian pula, terapi pada satu titik dapat memberikan efek penyembuhan pada titik yang berbeda. Hal ini menjelaskan mengapa, sebagai contoh seseorang dengan sakit mata tidak harus dibekam di sekitar mata, namun bisa mendapatkan manfaat dari bekam di area kepala atau leher bagian belakang.

Keterkaitan antar bagian tubuh dan konsep penyembuhan holistik ini sejalan dengan pandangan Islam tentang adanya "syifa" (penyembuhan) yang diturunkan Allah SWT, tidak hanya melalui metode seperti bekam, tetapi juga melalui ciptaan-Nya yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. An- Nahl : 69):

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ التَّمَرِتِ فَاسْلُكِي سُبْلَ رِتَّابِ ذُلُّلَ يَمْرُجُ مِنْ بُطْوَنَهَا شَرَابٌ مُخْتِلِفٌ الْوَاهُهُ ۝ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَنَفَّرُونَ

Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menyediakan madu sebagai "obat bagi manusia", yang menunjukkan konsep umum tentang penyembuhan yang berasal dari-Nya. Baik madu maupun bekam, keduanya adalah bagian dari Thibbun Nabawi, yaitu pengobatan yang diajarkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, memperkuat keyakinan bahwa Allah telah menyediakan berbagai sarana untuk kesehatan dan kesejahteraan umat manusia.

Bekam yang secara harfiah berarti menghisap, adalah sebuah metode terapi yang melibatkan pengeluaran darah dari tubuh melalui kulit (Nuridah & Yodang, 2021). Proses ini dilakukan dengan menciptakan tekanan negatif pada kulit untuk menarik darah ke permukaan, yang kemudian dikeluarkan. Syihab al-Badri Yasin mengutip Dr. Ali Muhammad Muthowi yang menyatakan bahwa bekam memiliki dasar ilmiah yang cukup kuat. Dasar ilmiah ini terletak pada hubungan antara organ-organ internal tubuh dengan area spesifik pada kulit melalui titik masuk saraf yang menyalurkan nutrisi ke organ-organ tersebut di sepanjang saraf tulang belakang (Khaleda, 2019). Terapi hijamah atau bekam bukanlah penemuan baru di masa Rasulullah saw., melainkan telah dikenal jauh sebelumnya, bahkan ribuan tahun sebelum era Masehi, menjadikannya salah satu metode pengobatan tertua dalam sejarah. Diyakini bahwa praktik bekam telah dilakukan oleh kaum Nabi Luth sebelum tahun 1800 SM. Namun, pada masa itu, bekam dilakukan dengan cara yang tidak lazim, yaitu dengan melempari orang asing yang lewat dengan batu hingga berdarah, kemudian pelaku meminta bayaran atas darah yang dikeluarkan tersebut. Meskipun praktik ini menunjukkan perilaku yang buruk, kisah ini mengindikasikan bahwa bekam telah digunakan sejak zaman dahulu (Khaleda, 2019).

Keseluruhan konsep penyembuhan, termasuk melalui metode yang dianjurkan dalam Sunnah Nabi saw seperti bekam, ditegaskan kembali dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra': 82, yang berbunyi:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Terjemah:

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah sumber penyembuhan dan rahmat, yang mencakup bimbingan terhadap metode-metode penyembuhan yang bermanfaat bagi manusia, seperti yang dijelaskan dalam Thibbun Nabawi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah, dan dia menyediakan berbagai jalan, baik melalui fenomena alam seperti madu, praktik pengobatan yang diajarkan Nabi seperti bekam, maupun melalui bimbingan spiritual dalam Al-Qur'an itu sendiri.

2. Waktu yang di anjurkan untuk melakukan hijamah

إِنَّ حَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمٌ سَبْعَ عَشْرَةً وَيَوْمٌ تِسْعَ عَشْرَةً وَيَوْمٌ إِحدَى وَعِشْرِينَ (رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Sesungguhnya hari yang baik untuk berbekam adalah pada tanggal 17, 19, dan 21 (Ibn Mājah, 2009).

الْحِجَاجَةُ عَلَى الرِّيقِ أَمْثَلٌ وَهِيَ تَزِيدُ فِي الْعُقْلِ وَتَزِيدُ فِي الْحِفْظِ وَتَزِيدُ الْحَافِظَ حِفْظًا(رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Berbekam di waktu pagi sangatlah bagus, sebab akan menambah kekuatan otak dan hafalan (Ibn Mājah, 2009).

فَاحْتَجِمُوا عَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ يَوْمَ الْخَمِيسِ(رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Maka berbekamlah kalian dengan mengharap keberkahan dari Allah pada hari kamis (Ibn Mājah, 2009).

وَاحْتَجِمُوا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْثُلَاثَاءِ وَاجْتَنِبُوا الْحِجَاجَةَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي أُصِيبَ فِيهِ أَيُوبُ(رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Berbekamlah pada hari senin dan selasa, sesungguhnya hari senin dan selasa adalah hari di mana Allah menyembuhkan Ayyub dari bala` yang di timpakan pada hari Rabu (Ibn Mājah, 2009).

وَاجْتَنِبُوا الْحِجَاجَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ السَّبْتِ وَيَوْمَ الْأَحَدِ(رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Hindarilah berbekam pada hari jum'at, hari sabtu dan minggu (Ibn Mājah, 2009).

لَا يَحْتَجِمُ الْمُحْرِمُ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةِ(رواه الترمذى)

Terjemah:

Seorang yang ihram tidak boleh berbekam kecuali dalam keadaan darurat (Tirmiziyy, 1996).

Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan terkait waktu terbaik untuk berbekam adalah hadis yang menyebutkan bahwa hari ke-17, 19, dan 21 dalam kalender Hijriah adalah waktu yang paling utama untuk melakukan bekam. Hadis ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW memiliki pengetahuan yang mendalam tentang waktu yang paling efektif untuk melakukan pengobatan, termasuk bekam. Hadis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hikmah di balik pemilihan waktu-waktu tertentu untuk berbekam. Waktu-waktu tersebut dipercaya memiliki pengaruh terhadap kondisi tubuh dan keberhasilan terapi bekam. Namun, perlu diingat bahwa hadis ini bersifat anjuran, bukan suatu keharusan. Para ulama memiliki pendapat yang beragam mengenai hadis tentang waktu terbaik untuk berbekam. Sebagian besar ulama sepakat bahwa hadis tersebut merupakan anjuran yang baik, namun mereka juga menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi kesehatan individu dan berkonsultasi dengan ahli (Amalina, 2022).

Hadis tentang waktu terbaik untuk berbekam memberikan petunjuk yang menarik bagi

kita untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara waktu, tubuh manusia, dan pengobatan. Meskipun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran hadis tersebut, namun tidak ada salahnya untuk mencoba mengikuti anjuran Rasulullah SAW. Namun, yang terpenting adalah berkonsultasi dengan dokter atau praktisi bekam yang kompeten sebelum melakukan terapi bekam. Hadis tersebut mengindikasikan waktu-waktu yang efektif untuk berbekam. Ustadz Ahmad Fatahilah dalam bukunya *Keampuhan Bekam* menjelaskan bahwa hadis-hadis tersebut sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan dengan berbekam rutin setiap pertengahan bulan. Hal ini dikaitkan dengan fenomena bulan purnama dan pasang air laut yang menandakan kondisi darah sedang berada pada puncaknya dan berpotensi menimbulkan penyakit. Penting untuk dipahami bahwa bekam berfungsi mengeluarkan racun atau toksin dari tubuh sehingga melancarkan peredaran darah dan membawa kesembuhan. Oleh karena itu, jika seseorang sedang sakit tidak menjadi masalah untuk melakukan bekam di hari-hari yang sebenarnya tidak dianjurkan. seperti hari (*wa-ijsitanibū al-hijāmah yawma al-jumu'ah wa yawma as-sabt wa yawma al-ahad*) rabu, jum'at, sabtu dan ahad (Ardianti, 2022).

Waktu terbaik untuk melakukan bekam dianjurkan pada pertengahan atau setelah pertengahan bulan, dan praktik umum seringkali memilih minggu ketiga setiap bulannya (Ardianti, 2022). Anjuran waktu ini bukan tanpa alasan, melainkan terkait erat dengan dinamika sirkulasi darah dalam tubuh manusia. Alasan utama di balik anjuran waktu bekam ini adalah fase sirkulasi darah. Di awal bulan, sirkulasi darah belum mencapai puncaknya, sementara di akhir bulan, alirannya cenderung sudah stabil atau mulai menurun. Puncak aliran dan frekuensi darah secara signifikan terjadi di sekitar pertengahan bulan, bertepatan dengan fase bulan purnama. Kitab Qanun mencatat bahwa Rasulullah SAW secara khusus tidak menganjurkan bekam di awal bulan karena kondisi darah yang belum optimal untuk dikeluarkan secara efektif. Demikian pula, berbekam di akhir bulan kurang dianjurkan karena aliran darah sudah cenderung menurun. Sebaliknya, beliau menganjurkan bekam pada pertengahan bulan, saat aliran darah sedang tinggi dan vitalitas tubuh optimal untuk proses pengeluaran darah kotor(Fauziah et al., 2020).

Lebih dari sekadar waktu, bekam menawarkan berbagai manfaat fisiologis yang mendalam. Salah satu fungsi utamanya adalah membantu mengeluarkan panas tubuh yang terperangkap di bawah kulit. Panas berlebih ini, yang sering kali tidak disadari, dapat memicu berbagai masalah kesehatan jika terus menumpuk. Proses pengeluaran panas ini, menurut catatan sejarah, mungkin lebih efektif pada penduduk daerah Hijaz (seperti Mekah dan Madinah) dengan pori-pori kulit yang lebih lebar dan ketahanan tubuh yang baik, memudahkan pelepasan zat-zat toksik melalui kulit. Selain itu, bekam juga berfungsi vital dalam melancarkan aliran darah yang tersendat dan membuka sumbatan pada pembuluh darah, terutama pada area yang memiliki aliran lambat. Dengan menciptakan tekanan negatif, bekam menarik darah stagnan dan limbah metabolisme ke permukaan kulit, yang kemudian dikeluarkan. Proses ini membantu memulihkan kelancaran peredaran darah, meningkatkan suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan, serta mempercepat pembuangan sisa metabolisme yang menumpuk (Widada et al., 2023).

Praktik bekam tidak hanya sekadar mengeluarkan darah, tetapi juga merupakan proses detoksifikasi dan revitalisasi yang komprehensif. Darah yang dikeluarkan melalui bekam seringkali adalah darah yang kaya akan racun, sel darah merah yang rusak, dan sisa-sisa metabolisme yang tidak dapat dikeluarkan secara efisien oleh sistem limfatik dan organ ekskresi lainnya (Muhammadiyah, 2023). Dengan membuang darah kotor ini, tubuh dipaksa untuk memproduksi sel darah baru yang lebih sehat dan berenergi. Ini secara tidak langsung merangsang sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kemampuan alami tubuh untuk menyembuhkan diri. Banyak praktisi dan pasien melaporkan peningkatan energi, pengurangan rasa sakit, dan perbaikan kondisi kesehatan secara keseluruhan setelah sesi bekam. Ini menunjukkan bahwa bekam bekerja pada tingkat fundamental untuk memulihkan keseimbangan dan fungsi optimal dalam tubuh.

Meskipun berakar pada tradisi dan ajaran agama, prinsip kerja bekam semakin mendapatkan perhatian dalam kedokteran modern. Konsep tentang "titik-titik istimewa" yang saling terhubung membentuk jaringan di bawah kulit, otot, atau fascia, seperti yang disebutkan dalam kedokteran tradisional, kini dapat dihubungkan dengan jalur saraf, meridian energi, atau titik pemicu (trigger points) dalam ilmu fisiologi modern. Hubungan antara organ internal dan area spesifik pada kulit melalui jalur saraf tulang belakang, seperti yang dikutip Syihab al-Badri Yasin dari Dr. Ali Muhammad Muthowi (Khaleda, 2019), memberikan dasar ilmiah bagi efektivitas bekam. Tekanan negatif yang dihasilkan cup bekam dapat memicu respons saraf dan vaskular lokal, meningkatkan aliran darah mikro, dan memicu pelepasan zat-zat anti-inflamasi dan penghilang rasa sakit alami tubuh. Ini menunjukkan bagaimana kearifan kuno dapat bertemu dengan pemahaman ilmiah modern untuk menawarkan solusi pengobatan yang holistik dan efektif.

3. Manfaat Kesehatan Hijamah

نَعَمُ الْعَبْدُ الْحِجَامُ يَذْهَبُ بِالدَّمِ وَيُخْفَ الصُّلْبُ وَيَجْلُو الْبَصَرَ (رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Sebaik-baik hamba adalah tukang bekam, (karena dengannya) dapat menghilangkan darah kotor, meringankan tulang punggung dan memperjelas pandangan (Ibn Mājah, 2009).

الْحِجَامَةُ عَلَى الرِّيقِ أَمْثَالُ وَفِيهِ شِفَاءٌ وَبَرَكَةٌ وَتَرِيدُ فِي الْعُقْلِ وَفِي الْحُفْظِ (رواه ابن ماجه)

Terjemah:

Berbekam di waktu pagi sangatlah bagus, sebab di dalamnya terkandung obat dan keberkahan, menambah kekuatan akal dan hafalan (Ibn Mājah, 2009).

Tinjauan ini akan menyajikan beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari berbekam. Meskipun teknik bekam beragam, proses penyembuhannya memiliki kesamaan, termasuk: Pertama, detoksifikasi darah dari sisa metabolisme makanan dan peningkatan

fungsi saraf tulang belakang. Kedua, menstabilkan tekanan darah yang tidak normal dan mengatasi pengapuran pembuluh darah. Ketiga, meredakan sakit kepala, memar di area kepala dan wajah, migrain, dan nyeri gigi. Keempat, menghilangkan kejang-kejang dan kram otot. Kelima, meningkatkan permeabilitas dinding pembuluh darah. Keenam, sangat bermanfaat untuk individu yang menderita asma, pneumonia (infeksi paru-paru), dan angina pectoris. Ketujuh, membantu dalam terapi penyakit mata (meringankan peradangan dan mempertajam penglihatan (Ibn Mājah, 2009). Kedelapan, bagi kaum wanita, bekam dapat membantu mengatasi masalah pada rahim dan kondisi berhentinya menstruasi. Selain itu, bekam juga efektif menghilangkan nyeri bahu, dada, dan punggung. Terapi ini juga membantu mengatasi rasa malas, lesu, dan kecenderungan untuk tidur berlebihan. Lebih lanjut, bekam dapat menyembuhkan penyakit encok dan reumatik, serta mengatasi berbagai gangguan kulit seperti alergi, jerawat, dan gatal-gatal. Terakhir, bekam juga berpotensi mengatasi peradangan pada selaput jantung dan ginjal.

Selain mengobati berbagai penyakit, bekam juga memperkuat pertahanan tubuh dengan cara mengeluarkan racun dan sel darah yang usang, serta mendorong pembentukan sel darah baru. Prinsip dasar bekam basah adalah pemahaman bahwa darah yang tidak sehat menjadi penyebab masalah kesehatan. Darah yang dianggap rusak meliputi sel darah merah yang sudah tua (lebih dari 120 hari), endapan darah, dan berbagai zat berbahaya yang masuk ke aliran darah melalui berbagai sumber, termasuk obat-obatan dan polusi kimia. Darah kotor ini beredar dalam tubuh namun cenderung mengumpul di area tertentu, terutama di punggung bagian atas, karena aliran darah yang lebih lambat di pundak, urat leher, dan bagian tubuh lainnya (Malik, 2015).

Kesehatan tubuh sangat dipengaruhi oleh keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pola makan, aktivitas, dan istirahat. Ketidakseimbangan dalam hal-hal tersebut dapat memicu penyakit (Maharani, 2024). Lebih lanjut, Dr. Sa'id Syukri menjelaskan bahwa memasukkan obat-obatan kimiawi ke dalam tubuh berpotensi mengganggu fungsi sel. Bekam yang telah dikenal sejak lama, diyakini efektif mengobati penyakit dengan melancarkan peredaran darah dan melindungi kelenjar limfatik. Analogi telaga yang tersumbat menggambarkan pentingnya melancarkan aliran dalam tubuh. Teori keseimbangan (homeostasis) menjelaskan bahwa tubuh secara alami berusaha menjaga keseimbangan, namun bekam diperlukan untuk membantu proses ini ketika terjadi ketidakseimbangan yang berlebihan. Bekam pada titik-titik tertentu dapat menenangkan, meningkatkan empati, menstabilkan hormon, dan memperkuat sistem imun. Contohnya, bekam di pelipis efektif untuk berbagai sakit kepala. Selain itu, bekam membersihkan permukaan tubuh lebih baik dari cuci darah dalam mengeluarkan darah kotor di bawah kulit, dan bekam di bahu serta pinggang bermanfaat untuk mengatasi sakit pundak, leher, hipertensi, gangguan ginjal, sulit buang air kecil, dan pegal-pegal (Khaleda, 2019).

Bekam dipercaya sangat efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit terkait darah, termasuk hipertensi, hipercolesterolemia, stroke, parkinson, alergi, gangguan sistem

kekebalan tubuh, infeksi, dan insomnia, terutama yang disebabkan oleh masalah pembuluh darah atau jaringan darah. Bekam juga sangat berguna untuk mengatasi berbagai jenis keracunan, terutama saat musim panas karena penyebaran racun melalui darah yang cepat. Dalam kasus penyumbatan urat leher yang sulit ditangani, bekam dianggap sebagai satu-satunya cara. Selain itu, terapi bekam berulang dapat merangsang saraf dan membantu pemulihan pasien lumpuh. Bekam juga merupakan metode penting untuk mengontrol hipertensi, yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti stroke, kerusakan jantung, dan gagal ginjal.

Kesimpulan

Bekam (hijamah) adalah metode pengobatan tradisional yang kembali populer dan memiliki legitimasi kuat dalam Islam, sebagaimana ditegaskan oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutnya sebagai "sebaik-baik pengobatan." Praktik ini, bagian dari Thibbun Nabawi, bekerja dengan mengeluarkan darah kotor dari tubuh, yang secara fisiologis membantu detoksifikasi, melancarkan sirkulasi darah, dan meningkatkan fungsi organ serta sistem kekebalan. Waktu terbaik untuk bekam dianjurkan pada pertengahan bulan (tanggal 17, 19, 21 Hijriah), terutama di pagi hari, meskipun kondisi darurat memungkinkan bekam kapan saja. Ini mencerminkan pemahaman Nabi SAW tentang ritme tubuh dan alam. Manfaat bekam sangat luas, meliputi penanganan nyeri, masalah peredaran darah (seperti hipertensi), gangguan kulit, hingga revitalisasi energi tubuh. Secara teologis, bekam sejalan dengan konsep "syifa" (penyembuhan) dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl: 69 tentang madu sebagai obat, dan QS. Al-Isra': 82 yang menyatakan Al-Qur'an itu sendiri adalah penawar dan rahmat. Ini menunjukkan bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah, dan Dia menyediakan berbagai jalan, termasuk melalui bekam, untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia. Bekam, dengan demikian, bukan hanya praktik medis, tetapi juga wujud ketaatan pada petunjuk Ilahi.

Daftar Pustaka

- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn ‘Amru al-A. al-S. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arnă’ūt & M. K. Q. Balaliy (eds.); Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah.
- Amalina, S. N. (2022). *Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma’anil Hadis)*.
- Andriyani. (2019). Kajian literatur pada makanan dalam perspektif islam dan kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 178–198.
- Ardianti, S. (2022). *Manfaat bekam bagi manusia (kajian kritik hadis dan kesehatan)* [UIN Sumatera Utara Medan]. http://repository.uinsu.ac.id/18749/1/siti_ardianti_Laporan Penelitian.pdf
- Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. al-. (1422). *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanīh wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al- Nāṣir (ed.); Vols. 1–9). Dār Ṭauq al-Najāt. <https://shamela.ws/book/1681>
- Fauziah, H., Sofiani, Y., & Irawati, D. (2020). Bekam efektif menurunkan tekanan darah pada pertengahan Bulan Hijriyah. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 46–53. <https://doi.org/10.31101/jhes.1006>

- Ibn Ḥanbal, A. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (A. M. Syākir (ed.); Vols. 1–20). Dār al-Ḥadīs PP - Kairo.
- Ibn Mājah, A. ‘Abdillāh M. ibn Y. (2009). *Sunan ibn Mājah* (S. al-Arnā’ūt, ‘Ādil Mursyid, & ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh (eds.); Vols. 1–5). Dār al-Risālah al-‘ālamiyah.
<https://shamela.ws/book/98138>
- Khaleda, S. Al. (2019). Terapi hijamah (Bekam) menurut pendekatan sejarah dan sunnah. *Tesis*, 18.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). Al-Qur'an juz 11-20. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 277.
- Maharani. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Karyawan Retail Di Pt. Primafood Internasional Cabang Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Muhammadiyah, S. (2023). *Hukum bekam*.
<https://suaramuhammadiyah.id/read/hukum-bekam>
- Ningsih, Y. F., Wismanadi, H., & Siantoro, G. (2016). Pengaruh sport massage dan terapi bekam terhadap Penurunan kadar asam laktat dan denyut nadi. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 3(2), 135–143.
- Nuridah, & Yodang. (2021). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.62909>
- Nuril Fajri. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains dan Hadis Nuril Fajri. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 1(2), 305–322.
- Ruslan, R., Khalifatun, U. N., & Rahman, U. (2023). Penelitian Grounded Theory: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan Dan Analisis Data. *Edu Sociata: Jurnal ...*, 6, 699–708. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1483>
- Tirmiziyy, A. ‘Isā M. ibn ‘Isā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak al-. (1996). *al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziyy)* (B. ‘Awad Ma‘rūf (ed.); Vols. 1–6). Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut.
<https://shamela.ws/book/7895>
- Widada, W., Asman, A., Dwiaini, I., Setyawan, A., Rohmawati, D. L., & Apriza. (2023). *Terapi bekam untuk kesehatan* (M. Made (ed.); Vol. 11, Issue 1). CV. Media Sains Indonesia. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zainnurrofiq, M., Wibowo Zaki, M. S., Mukarromah, F., & Fauziah, M. (2024). Terapi Bekam Thibb al-Nabawi pada Era Modern: Kajian Living Hadis Thibb al-Nabawi Cupping Therapy in the Modern Era: A Study of Living Hadith. *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(October), 23–40.